

IMPLEMENTASI HASIL PENELITIAN TENTANG SELF EFFICACY IBU MELALUI
PROMOSI KESEHATAN PENCEGAHAN PENULARAN COVID-19
PADA ANAK USIA SEKOLAH DI RT.09 KELURAHAN SUKAJAYA
PALEMBANG

Dewi Rury Arindari^{1*}, Dessy Suswitha², Lenny Astuti³, Lela Aini⁴, Shinta Maharani⁵, Sri Hartati⁶, Sri Mulia Sari⁷

¹⁻⁷STIK Siti Khadijah Palembang

Email Korespondensi: dewirury2018@gmail.com

Disubmit: 17 September 2022 Diterima: 23 September 2022 Diterbitkan: 01 Oktober 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i10.7859>

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara di kawasan Asia dengan kasus covid-19 pada anak tertinggi. Kasus Infeksi Virus Corona pada anak usia sekolah tercatat 14% dari keseluruhan total kasus Covid-19 di Indonesia. Tingginya kasus covid-19 pada anak ini dapat disebabkan karena tindakan pencegahan yang kurang di dalam keluarga. Ibu memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan perilaku kesehatan. Oleh karena itu penting bagi tenaga kesehatan dalam mengencarkan promosi kesehatan yang efektif berbasis efikasi diri masyarakat dalam pencegahan COVID-19. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya *Self Efficacy* ibu terhadap tindakan pencegahan penularan COVID-19 di RT.09 Kelurahan Sukajaya Palembang. Bentuk kegiatan ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui promosi kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi. Media pembelajaran yang digunakan adalah *leaflet*, *flip chart* dan *banner*. Peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, hal ini dibuktikan dengan *feedback* yang baik selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman ibu tentang kepercayaan dan keyakinan diri tentang kemampuannya dalam tindakan pencegahan penularan COVID-19 pada anak usia sekolah. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat RT. 09 Kelurahan Sukajaya Palembang khususnya ibu-yang memiliki anak usia sekolah dapat menerapkan tindakan pencegahan penularan COVID-19 terutama pada masa peralihan pandemi.

Kata Kunci: Pencegahan Penularan COVID-19, *Self Efficacy* Ibu, Anak Usia Sekolah, Promosi Kesehatan

ABSTRACT

Indonesia is the Asian nation with the highest rate of children COVID-19 cases. Covid-19 cases in Indonesia were 14% infections in school-aged children. A lack of family preventative actions may be to blame for the high number of COVID-19 cases in children. Mothers have a significant part in enhancing healthy behavior. To prevent COVID-19 effectively, health professionals must use effective health promotion strategies based on community self-efficacy. In RT.09, Sukajaya Village Palembang, this research sought to advance knowledge and comprehension of the significance of mothers' self-efficacy in reducing the

spread of COVID-19. This activity took the shape of health promotion and community empowerment through lectures and group discussions. Leaflets, flip charts, and banners were the learning material that was employed. The positive feedback received during the session showed how excited the participants were to participate. The outcomes of this activity point to an improvement in the mother's knowledge, awareness, confidence, and self-confidence regarding her capacity to prevent COVID-19 transmission in school-aged children. Through this activity, it is intended that the public of RT. 09 Sukajaya Palembang Village, particularly mothers with school-age children, would be able to put preventative measures in place to prevent the spread of COVID-19, particularly during the pandemic's transitional phase.

Keywords: *Prevention of COVID-19 Transmission, Self-Efficacy Mothers, School Age Children, Health Promotion*

1. PENDAHULUAN

Saat ini diketahui data pasien terkonfirmasi covid-19 di dunia lebih dari 178,5 juta orang. Indonesia menduduki peringkat ke-18 dengan kasus covid-19 terbanyak di dunia (Nugrahani, 2021). Di Indonesia sendiri, Provinsi Sumatera Selatan menduduki peringkat ke-14 sebagai provinsi dengan covid-19 terbanyak yaitu sebanyak 27.370 (1,4%) (Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021).

Covid-19 dapat menyerang semua tingkat usia, tidak terkecuali pada anak-anak. Awal pandemi covid-19, WHO, UNICEF dan banyak ahli mengatakan bahwa penyakit yang disebabkan oleh virus corona ini jarang dialami anak. Namun, hal ini berbeda dengan pendapat dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). IDAI mencatat kasus covid-19 pada anak sebanyak 11-12 persen dari jumlah kasus yang ada dan ini merupakan kasus terbanyak di ASEAN. IDAI mencatat ada 113.000 kasus covid-19 pada anak di Indonesia, dan kemungkinan ada 100.000-an kasus covid-19 pada anak yang tidak dilaporkan. Anak usia 6-18 tahun tercatat ada 9,5% dari kasus yang ada, dan lebih banyak di dibandingkan anak usia balita (Saputri & Safitri, 2017).

Angka kematian anak sejak pandemi covid-19 ini juga mengalami peningkatan, hampir 50% balita meninggal. Sementara kasus meninggal pada anak usia 10-18 tahun berkisar antara 30% (Saputri & Safitri, 2017). Ini menunjukkan bahwa covid-19 pada anak bukan hanya meningkatkan angka kesakitan, namun juga meningkatkan angka kematian pada anak.

Beberapa kebijakan dibuat oleh pemerintah untuk menekan tingginya angka kejadian covid-19 di Indonesia. Saat ini pemerintah menggalakkan program 5 M (mencuci tangan dengan sabun, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas dan interaksi). Tujuan program 5M ini dilakukan untuk membantu mencegah penularan dan penyebaran virus corona di masyarakat (PADK Kemenkes RI, 2021). Program 5 M ini merupakan pengembangan dari program 3 M (mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak).

Program ini sangat bagus untuk mencegah penularan dan penyebaran covid-19, namun dibutuhkan kerjasama masyarakat untuk dapat melaksanakannya. Program pemerintah ini merupakan tindakan pencegahan penularan covid-19 yang dapat dimulai dari unit terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga.

Keluarga perlu mendapatkan informasi yang tepat tentang covid-19 dan cara pencegahannya melalui promosi kesehatan dari tenaga kesehatan. Promosi kesehatan ini diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* anggota keluarga khususnya ibu berupa verbal persuasion untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan pencegahan penularan covid-19 di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Bukan hanya skill yang dimiliki seorang ibu tetapi keputusan yang diambil ibu dari skill yang dimilikinya. Sikap positif diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata dalam upaya mencegah penularan Covid-19.

Beberapa penelitian mempelajari hubungan *self-efficacy* dengan perilaku kesehatan individu. (Agustina et al., 2016) melakukan studi tentang penerapan health belief model sebagai upaya pencegahan infeksi menular seksual pada ibu rumah tangga. Variabel-variabel yang diamati salah satunya adalah *self-efficacy* ibu dalam melakukan upaya pencegahan infeksi menular seksual. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa efikasi diri mempunyai hubungan yang positif dengan perilaku seksual. Jika terjadi peningkatan efikasi diri perilaku seksual sebesar 1 poin, maka akan terjadi peningkatan 0,02 kali higiene genital yang baik ($b = 0,02$, CI 95%=0,00 hingga 0,05, $p < 0,05$).

Penelitian lainnya yang mengidentifikasi hubungan *self-efficacy* dengan perilaku kesehatan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Nasution et al., 2017) tentang *self-efficacy* ibu pada balita diare dengan menggunakan model promosi kesehatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *self-efficacy* ibu sebelum pemberian Pendidikan kesehatan kurang (90%) dan setelah diberikan Pendidikan kesehatan menggunakan modul, *self-efficacy* ibu menjadi baik (90%). Hasil analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap *self-efficacy* ibu pada balita dengan Diare. Ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* individu dapat meningkat sejalan dengan meningkatnya pengetahuan.

Penelitian sebelumnya oleh penulis sendiri diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistic antara *self efficacy* ibu dengan tindakan pencegahan penularan covid-19 pada anak ($P\ value = 0.002$) dengan tingkat kekuatannya masih dalam kategori sedang ($r = 0.53$). Semakin tinggi *self efficacy* tinggi ibu maka semakin baik tindakan pencegahan Covid-19.

Belum efektifnya penerapan protokol kesehatan menimbulkan keresahan di masyarakat. Promosi kesehatan yang efektif sangat dibutuhkan dalam penerapan protokol kesehatan sebagai upaya memutus mata rantai penularan COVID-19 (Nugroho & Hidayat, 2021). Promosi kesehatan tentang pencegahan penularan Covid-19 sudah sangat gencar dilakukan oleh pemerintah, baik melalui media massa maupun media elektronik. Promosi kesehatan yang diberikan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang covid-19 dan cara pencegahannya, sehingga dapat meningkatkan efikasi diri masyarakat khususnya ibu dalam melakukan tindakan pencegahan penularan covid-19.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis merasa perlu melakukan promosi kesehatan untuk meningkatkan *self efficacy* ibu dalam melakukan tindakan pencegahan Covid-19 pada anak usia sekolah.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Kegiatan pengabdian ini merupakan bentuk implementasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil distribusi frekuensi pada penelitian menunjukkan hubungan kekuatan yang lemah dimana prosentase ibu yang memiliki *self efficacy* hanya 55% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak yang ibu yang belum melakukan tindakan pencegahan penularan COVID-19 sebagaimana yang dianjurkan pemerintah karena *self efficacy* yang rendah. Rendahnya persepsi tentang *self efficacy* ini diakibatkan masih minimnya pengetahuan dan pemahaman ibu. Adanya pergeseran masa pandemi menjadi *new normal* dimana anak sudah melakukan kegiatan sekolah secara luring juga menjadi salah satu yang melatarbelakangi dilakukan kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan hasil analisa situasi, masalah aktual yang ditemukan di lapangan tersebut, maka rumusan pertanyaan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Apakah kegiatan Promosi Kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya ibu tentang *self efficacy* pencegahan penularan COVID-19 pada anak usia sekolah di RT 9 Kelurahan Sukajaya Palembang?

Kelurahan Sukajaya merupakan satu dari tujuh kelurahan yang ada di Kecamatan Sukarami dengan luas wilayah 540 hektar dengan jumlah penduduk 23.972 jiwa. Kelurahan ini menduduki peringkat pertama dengan jumlah penduduk wanita terbanyak di Kecamatan Sukarami. Sebagian besar penduduk wanita di kelurahan ini memiliki mata pencaharian sebagai ibu Rumah Tangga dengan tingkatan pendidikan terbanyak adalah Tamat SMA atau Sederajat (Profil Kelurahan Sukajaya Palembang, 2022). Adapun lokasi kegiatan pengabdian dalam kegiatan pengabdian ini sebagai berikut.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Konsep Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah (*schoolage*) adalah anak dengan kelompok rentang usia antara 6-12 tahun dan berada pada masa *industry versus inferioritas* dengan kekuatan ego dan kompetensi (Saputri & Safitri, 2017). Anak usia sekolah merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik.

Usia anak sekolah yang berkisar antara 6-12 tahun, menurut Seifert dan Haffung dalam (Hayati et al., 2021), anak usia sekolah memiliki tiga jenis perkembangan antara lain:

1) Perkembangan Fisik

Mencakup pertumbuhan biologis misalnya pertumbuhan otak, otot dan tulang. Pada usia 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya bertambah kurang lebih 3,5 kg. Namun setelah usia remaja yaitu 12-13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki.

2) Perkembangan Kognitif

Hal tersebut mencakup perubahan-perubahan dalam perkembangan pola pikir. Tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah menurut Piaget terdiri dari stadium:

a) *Praoperasional* (2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Tahap pemikirannya yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional dan lebih bersifat egosentris dan intuitif dibanding logis.

b) *Operasional Konkret* (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret.

c) *Operasional Formal* (12-15 tahun), kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

3) Perkembangan Psikososial

Havighurst mengemukakan bahwa setiap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek lain seperti diantaranya adalah aspek psikis, moral dan sosial. Menjelang masuk SD, anak telah mengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya egosentris (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya.

Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas-kelas besar SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas-tugas pilihan mereka, dan seringkali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerjasama dengan kelompok dan bertindak menurut cara-cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur.

b. Konsep COVID-19

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh coronavirus tipe SARS Cov 2 yang disebabkan oleh virus corona dan menimbulkan gejala utama berupa gangguan pernapasan (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Beberapa orang menjadi terinfeksi tetapi hanya memiliki gejala ringan. Sebagian besar (sekitar 80%) orang yang terinfeksi berhasil pulih tanpa perlu perawatan khusus. Sekitar 1 dari 5 orang yang terinfeksi covid-19 menderita sakit parah dan kesulitan bernapas. Orang dari segala usia, termasuk usia anak yang mengalami

demam dan/atau batuk disertai dengan kesulitan bernapas/sesak napas, nyeri/tekanan dada, atau kehilangan kemampuan berbicara atau bergerak harus segera mencari pertolongan medis. Hingga saat ini, belum ada terapi anti-virus yang terbukti efektif untuk mengatasi infeksi 2019-novel coronavirus. Beberapa anti-virus yang telah berhasil menangani infeksi MERS-CoV dan SARS-CoV sebelumnya, belum menunjukkan hasil memuaskan untuk mengatasi infeksi coronavirus yang baru ini. Penderita yang terinfeksi virus corona akan menerima terapi yang bersifat suportif untuk mengurangi gejala. Misalnya, antipiretik untuk menurunkan suhu tubuh dan cairan untuk mencegah dehidrasi, serta terapi oksigen pada pasien yang mengalami sesak napas. Pada kondisi yang berat, bantuan napas melalui mesin ventilator dapat diberikan pada pasien untuk menyokong fungsi organ vital lainnya.

Covid-19 dapat menyebar melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut yang keluar saat orang yang terinfeksi covid-19 batuk, bersin atau berbicara. Percikan-percikan ini relatif berat, perjalanannya tidak jauh dan jatuh ke tanah dengan cepat. Orang dapat terinfeksi covid-19 jika menghirup percikan orang yang terinfeksi virus ini. Oleh karena itu, penting bagi untuk menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain. Percikan-percikan ini dapat menempel di benda dan permukaan lainnya di sekitar orang seperti meja, gagang pintu, dan pegangan tangan. Orang dapat terinfeksi dengan menyentuh benda atau permukaan tersebut, kemudian menyentuh mata, hidung atau mulut mereka. Inilah sebabnya penting untuk mencuci tangan secara teratur dengan sabun dan air bersih mengalir, atau membersihkannya dengan cairan antiseptik berbahan dasar alkohol. WHO terus mengkaji perkembangan penelitian tentang cara penyebaran covid-19 dan akan menyampaikan temuan-temuan terbaru (World Health Organization, 2021).

c. Konsep Pencegahan Penyebaran

WHO (2021) menyarankan individu untuk mengurangi risiko terinfeksi atau menyebarkan covid-19 dengan cara melakukan beberapa langkah yaitu:

- 1) Mencuci tangan dengan air bersih mengalir dan sabun, atau cairan desinfektasi berbahan dasar alkohol untuk membunuh virus di tangan.
- 2) Menjaga jarak setidaknya 1 meter dengan orang lain.
- 3) Menghindari pergi ke tempat-tempat ramai atau kerumunan, karena individu memiliki kemungkinan untuk melakukan kontak erat dengan orang-orang yang terinfeksi covid-19 dan lebih sulit untuk menjaga jarak fisik minimal 1 meter.
- 4) Menghindari menyentuh mata, hidung dan mulut.
- 5) Memastikan menjalankan etika batuk dan bersin dengan cara menutup mulut dan hidung dengan siku terlipat atau tisu saat batuk atau bersin dan segera membuang tisu bekas tersebut.
- 6) Percikan dapat menyebarkan virus, oleh karena itu etika batuk dan bersin dapat melindungi orang-orang di sekitar dari virus-virus seperti batuk pilek, flu, dan covid-19.
- 7) Tetap tinggal di rumah dan melakukan isolasi mandiri meskipun hanya memiliki gejala ringan seperti batuk, sakit kepala, dan demam ringan sampai sembuh.

- 8) Jika demam, batuk dan kesulitan bernapas, segera mencari pertolongan medis dan ikuti arahan dinas kesehatan setempat.
- 9) Mengikuti informasi terbaru dari sumber terpercaya, seperti WHO, dinas kesehatan daerah, dan kementerian kesehatan sebagai sumber terpercaya dalam memberikan arahan kepada masyarakat di wilayahnya tentang apa saja yang harus dilakukan untuk melindungi diri.

(World Health Organization, 2021)

Pemerintah Indonesia melalui Satgas Covid-19 sendiri membuat himbauan-himbau kepada masyarakat dalam upaya melakukan pencegahan penularan dan penyebaran penyakit covid-19 ini. Salah satu himbauan pemerintah dalam hal ini adalah menerapkan 3M yaitu Memakai masker, Mencuci tangan dan Menjaga jarak (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (2020) menjelaskan bahwa semua pihak perlu menerapkan sejumlah tindakan pencegahan, sebagai berikut:

- 1) Menggunakan masker secara benar. Masker sekali pakai, seperti masker medis, hanya digunakan sekali. Masker kain harus dicuci sebelum digunakan kembali. pastikan *face shield* digunakan bersamaan dengan pemakaian masker.
- 2) Senantiasa menjaga jarak dengan siapapun di luar rumah dan menghindari kerumunan.
- 3) Mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir selama minimal 20 detik.

d. Konsep Self-Efficacy

Keyakinan atau dikenal dengan *self-efficacy* yang diungkapkan oleh (Bandura, 1997) merupakan persepsi diri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* atau efikasi diri ini berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan dan dapat mengontrol hasil dari usaha yang telah dilakukan. *Self-efficacy* akan mempengaruhi cara individu dalam berinteraksi terhadap situasi yang menekan (Bandura, 1997 dalam (Nasution et al., 2017)).

Menurut (Bandura, 1997), beberapa fungsi *self efficacy* antara lain:

- 1) Fungsi Kognitif, Bandura menyatakan bahwa pengaruh *self-efficacy* pada proses kognitif individu sangat bervariasi. *Self-efficacy* yang kuat mempengaruhi upaya individu untuk mencapai tujuan pribadinya.
- 2) Fungsi Motivasi, sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya dan menuntun tindakan-tindakan yang menimbulkan keyakinan yang dilandasi oleh pemikiran tentang masa depan.
- 3) Fungsi Sikap, *self-efficacy* meningkatkan kemampuan koping individu dalam mengatasi besarnya stress dan depresi yang dialami pada situasi yang sulit dan menekan.
- 4) Fungsi Selektif, *self-efficacy* akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat fungsi *self-efficacy* yakni fungsi kognitif, fungsi motivasi, fungsi sikap dan fungsi selektif dimana keempatnya dapat menjadi gambaran bagaimana *self-*

efficacy dapat mempengaruhi individu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan untuk dapat mencapai tujuan dan harapan yang dibuat.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* Menurut Bandura dalam (Alwilsol, 2004) terdapat, yaitu:

- 1) Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experiences*)
Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan *self-efficacy* yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan *self-efficacy* dirinya. Ketika keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan *self-efficacy*. Sebaliknya, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangan sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan *self-efficacy*.
- 2) Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experiences*)
Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan pengalaman individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan *self-efficacy* seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama.
- 3) Persuasi Sosial (*Social Persuasion*)
Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa dirinya cukup mampu melakukan suatu tugas.
- 4) Keadaan Fisiologis dan Emosional (*Physiology and Emotional States*)
Kecemasan dan stress yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatik lainnya. *Self-efficacy* yang tinggi biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stress dan kecemasan sebaliknya *self-efficacy* yang rendah ditandai oleh tingkat stress dan kecemasan yang tinggi pula.

Adapun strategi dalam efikasi diri (Alwilsol, 2004) berdasarkan faktor-faktor *self-efficacy* mencakup :

- 1) Pengalaman Performansi
 - a) *Participant modeling*, yaitu meniru model yang berprestasi,
 - b) *Performance desensitization*, yaitu menghilangkan pengaruh buruk prestasi masa lalu.
 - c) *Performance exposure*, yaitu menonjolkan keberhasilan yang pernah diraih,
 - d) *Self-instructed performance*, yaitu melatih diri untuk melakukan yang terbaik.
- 2) Pengalaman vikarius
 - a) *Live modeling*, yaitu mengamati model yang nyata,
 - b) *Syimbolic modeling*, yaitu mengamati model simbolik, film, komik, dan cerita.
- 3) Persuasi verbal
 - a) *Suggestion*, yaitu mempengaruhi dengan kata-kata berdasarkan kepercayaan,

- b) *Exhortation*, yaitu nasihat, peringatan yang mendesak atau memaksa,
 - c) *Self-instruction*, yaitu memerintah diri sendiri,
 - d) *Interpretative treatment*, yaitu interpretasi baru memperbaiki interpretasi lama yang salah.
- 4) Pembangkitan emosi
- a) *Attribution*, yaitu mengubah atribusi, penanggungjawab suatu kejadian emosional,
 - b) *Relaxation biofeedback*, yaitu relaksasi,
 - c) *Symbolic desensitization*, yaitu menghilangkan sikap emosional dengan modeling simbolik,
 - d) *Symbolic exposure*, yaitu memunculkan emosi secara simbolik.

Self-efficacy akan mempengaruhi cara individu dalam berinteraksi terhadap situasi yang menekan (Bandura, 1997). Namun, tinggi rendahnya *self-efficacy* akan dipengaruhi oleh empat faktor yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan keadaan fisiologis dan emosional (*physiology and emotional states*). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam pendekatan faktor yang mempengaruhi *self efficacy* berupa sharing pengalaman, persuasi verbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi saat ini melalui promosi kesehatan ini diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* anggota keluarga khususnya ibu dalam melaksanakan tindakan pencegahan penularan covid-19 di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Adanya sikap positif ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata dalam upaya mencegah penularan Covid-19.

4. METODE

a. Metode

Kegiatan pengabdian berupa promosi kesehatan ini menggunakan metode ceramah dan diskusi sebagai upaya peningkatan dan penguatan pengetahuan tentang pencegahan penularan COVID-19.

b. Peserta

Peserta kegiatan pengabdian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak usia sekolah dalam wilayah kerja RT.09 Kelurahan Sukajaya Palembang yang berjumlah 30 Orang.

c. Langkah-Langkah Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Adapun langkah kegiatan pengabdian yang dilakukan sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

Sebelum kegiatan dilaksanakan ketua dan anggota pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat telah melakukan koordinasi dengan Pihak Puskesmas Pemerintah setempat, RT dan Kader mengenai peserta kegiatan yang sesuai dengan target dan sasaran, setting tempat, media promosi kesehatan berupa *leaflet*, *flip chart*, *alat tulis*, *sound system*, *microfon*, masker dan *briefing* persiapan organisasi terkait deskripsi tugas selama kegiatan berlangsung.

b) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara kemudian dilanjutkan dengan kata sambutan dari petugas puskesmas, lurah, dan RT Setempat. Kemudian masuk pada acara inti yaitu penyampaian materi kepada sasaran kegiatan pengabdian yaitu ibu-ibu dengan anak usia sekolah. Materi promosi kesehatan disampaikan kurang lebih 40 menit melalui media flip chart dan leaflet. Adapun isi pada materi promosi adalah pentingnya ibu untuk meningkatkan self efficacy atau tingkat keyakinan diri bahwa ibu-ibu mampu untuk mencegah terjadinya penularan COVID-19 melalui penggunaan masker pada area yang tertutup, perilaku hidup bersih dan sehat dengan cuci tangan, menjaga jarak aman, makan-makanan yang bergizi, etika batuk dan bersin serta tidak menyentuh bagian tubuh yang sangat rentan terhadap virus yaitu mata, hidung dan telinga. Ketua pelaksana senantiasa mengingatkan bahwa pada perubahan era pandemi menjadi new normal tidak boleh lengah, khususnya untuk menjaga anak yang masih dalam usia sekolah. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa ibu yang memiliki self efficacy tinggi diikuti dengan peningkatan tindakan pencegahan penularan COVID-19 pada anak usia sekolah. Sehingga angka kesakitan dan kematian yang terjadi pada anak usia sekolah akibat COVID-19 dapat dicegah.

c) Tahap Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan cara tanya jawab setelah materi disampaikan, peserta diberi kesempatan untuk bertanya. Kemudian sebagai hasil evaluasi akhir, ketua pelaksana memberikan pertanyaan dan peserta yang mampu menjawab dengan benar diberikan reward. Hasil penilaian melalui observasi pada kegiatan pengabdian yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar peserta mengerti dan memahami tentang pentingnya self efficacy pada pencegahan penularan COVID-19 pada anak usia sekolah.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak usia sekolah mengetahui, mengerti dan memahami bahwa penting sekali memiliki tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) dalam melakukan tindakan pencegahan penularan COVID-19 pada anak usia sekolah untuk mengurangi angka kesakitan yang mungkin timbul akibat perubahan sistem pembelajaran era *new normal* dimana anak sudah mulai melakukan kegiatan di sekolah secara luring.



Gambar 2. Kegiatan Pembukaan sekaligus Penyampaian Materi



Gambar 3. Penyampaian materi menggunakan media *flip chart* dan *leaflet*



Gambar 4. Evaluasi hasil kegiatan promosi kesehatan



Gambar 5. Foto bersama Pelaksana, Lurah, RT, Petugas Puskesmas dan Kader

b. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang berdampak pada kepercayaan dan keyakinan diri ibu itu sendiri. Peserta mampu menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh presenter dan feedback selama kegiatan juga menunjukkan hasil yang sangat baik ditandai dengan antusias peserta selama kegiatan berlangsung.

Menurut (Bandura, 1997) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* individu diantaranya informasi positif tentang kemampuan dirinya dan *gender*. Sejalan dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa individu memiliki *self efficacy* tinggi jika memperoleh informasi atau pengetahuan yang positif dapat dilaksanakan melalui kegiatan promosi kesehatan. Faktor lain yang mempengaruhi adalah *gender* dimana wanita dalam keluarga yaitu ibu cenderung memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Hasil penelitian tentang *self efficacy* oleh (Rias, 2016) menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi dapat meningkatkan *self efficacy*. Pengetahuan dan kepercayaan sebagai bagian terpenting dari keberhasilan seseorang dalam membentuk perilaku seseorang dan pola kebutuhan klien.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan pengabdian lainnya mengenai *self efficacy* pada ibu rumah tangga oleh (Handayani et al., 2022) menyatakan bahwa wanita dalam keluarga merupakan sasaran *self efficacy* yang tepat dalam mengubah perilaku keluarga dalam hal ini tindakan pencegahan penularan covid-19.

Hasil kegiatan pengabdian lainnya tentang *self efficacy* oleh (Rustam, 2022) menunjukkan bahwa kegiatan promosi kesehatan efektif dalam meningkatkan *self efficacy* atau kepercayaan diri dari individu dalam melakukan pencegahan penularan COVID-19. Promosi kesehatan menggunakan poster pengabdian masyarakat ini juga menggunakan media *leaflet* dan *pamflet* sebagai penguat efikasi diri masyarakat sehingga mereka bertambah yakin dengan promosi kesehatan yang dilakukan. Pesan promosi kesehatan yang baik, menarik dan terencana dari tenaga kesehatan dengan kata-kata yang mudah dipahami dapat meningkatkan pengetahuan serta percaya diri yang tinggi sehingga pemahaman masyarakat meningkat untuk pencegahan COVID-19 (Gray et al., 2020).

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di RT 09 Kelurahan Sukajaya dapat disimpulkan bahwa kegiatan promosi kesehatan pencegahan penularan covid-19 sangat efektif dalam meningkatkan *self efficacy*. Terjadi peningkatan kepercayaan diri dari ibu-ibu untuk melakukan tindakan pencegahan penularan covid-19 pada anak usia sekolah. Terjadi peningkatan pengetahuan, pemahaman serta persepsi ibu yang ditandai dengan antusiasisme ibu untuk segera mengaplikasikan pada anak mereka pada usia sekolah yang sangat rentan menderita covid pada *era new normal* ini.

Kegiatan pengabdian berupa promosi kesehatan menggunakan media dan metode lain dengan pendekatan *framework community as a partner* yang melibatkan kader dan keluarga secara keseluruhan untuk menumbuhkan keyakinan, kepercayaan diri dan *self efficacy* tinggi secara berkelanjutan dan berfokus pada tindakan pencegahan penularan COVID-19 diharapkan dapat dilakukan pada kegiatan pengabdian selanjutnya sehingga dapat menekan angka kejadian dan kematian khususnya pada anak usia sekolah sebagai generasi penerus bangsa.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. A., Murti, B., & Demartoto, A. (2016). Penerapan Health Belief Model Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Ibu Rumah Tangga. *Media Ilmu Kesehatan*, 5(3), 175-183. <https://doi.org/10.30989/mik.v5i3.154>
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy - The Exercise of Control (Fifth Printing, 2002)*.
- Gray, D. J., Kurscheid, J., Mationg, M. L., Williams, G. M., Gordon, C.,

- Kelly, M., Wangdi, K., & McManus, D. P. (2020). Health-education to prevent COVID-19 in schoolchildren: A call to action. *Infectious Diseases of Poverty*, 9(1), 2-4. <https://doi.org/10.1186/s40249-020-00695-2>
- Handayani, W., Mentari, C., Dewanti, D. M., Rosyanti, J., Manajemen, U., Veteran, J., & Timur, S. (2022). Membangun Self-Efficacy Perempuan Sukses Berwirausaha pada Ibu Rumah Tangga. *JIPKM*, 2(1), 1-10.
- Hayati, F., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1809-1815. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1181>
- Kementerian Kesehatan RI, P. (2020). *Sobat Sehat, Lawan Covid-19 dengan Menerapkan 3M. P2PTM* Kemkes. <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/penyakit-paru-kronik/page/14/sobat-sehat-lawan-covid-19-dengan-menerapkan-3m>
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *MenKes/413/2020*, 2019, 207.
- Nasution, A., Probawati, R., & Khoiri, A. N. (2017). MODEL PROMOSI KESEHATAN (Self Efficacy Mother In Diarrhea Of Children Using Health Promotion Model). *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(2).
- Nugrahani, A. W. (2021). Update Corona Global 19 Juni 2021: Total Kasus Covid-19 di Seluruh Dunia Lebih dari 178,5 Juta. *Tribunnews*. <https://www.tribunnews.com/corona/2021/06/19/update-corona-global-19-juni-2021-total-kasus-covid-19-di-seluruh-dunia-lebih-dari-1785-juta?page=all>
- Nugroho, S. A., & Hidayat, I. N. (2021). Efektivitas Dan Keamanan Vaksin Covid-19 : Studi Refrensi. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 9(2), 61-107. <https://doi.org/10.33650/jkp.v9i2.2767>
- PADK Kemenkes RI. (2021). *5 M Dimasa Pandemi Covid 19 Di Indonesia*. <http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2021/02/01/46/5-m-dimasa-pandemi-covid-19-di-indonesia.html>
- Rias, Y. A. (2016). *Dengan Efikasi Diri Penyandang Diabetic Foot Ulcer*. 1(1).
- Rustam, M. (2022). Promosi Kesehatan Tentang Upaya Pencegahan dan Vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Siak Hulu I Kabupaten Kampar Tahun 2021. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 2. <https://jurnal.htp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/1228/428>
- Saputri, S. R. A., & Safitri, A. (2017). Perkembangan Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Islam terpadu. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(2), 225-264.
- World Health Organization. (2021). *Pertanyaan dan Jawaban Terkait Corona Virus*. World Health Organization. <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>